



Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya
(Journal of Social and Cultural Anthropology)

Available online <http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/anthropos>

High Heels sebagai Agensi bagi Tubuh Wanita

High Heels as a Woman's Body Agency

Sunandar Macpal¹⁾ * & Fathianabilla Azhar²⁾

1) Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah,
Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo, Indonesia

2) Alumni Sarjana Antropologi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

Diterima: 20-11-2019; Disetujui: 05-12-2019; Dipublish: 30-01-2020

Abstrak

Tulisan ini bertujuan memaparkan penggunaan high heels sebagai agensi bagi tubuh wanita. Konteks agensi ini merujuk pada kesakitan pada tubuh namun kesakitan dipersepsikan sebagai sesuatu yang positif. Dalam tulisan ini, metode yang digunakan adalah kajian literature dengan me-review dan mengkaji tulisan-tulisan yang terkait dengan penggunaan *high heels*. Temuan dalam tulisan ini bawah perempuan mengalami *body image disturbance* atau kecemasan karena merasa diri tidak cantik atau tidak menarik. Penggunaan *high heels*, menjadikan perempuan menjadi menarik dan lebih percaya diri, di sisi yang lain penggunaan *high heels* justru membuat perempuan merasakan nyeri dan tidak nyaman. Namun demikian, demi tercapainya standar kecantikan, wanita secara suka rela mengizinkan tubuhnya mengalami kesakitan. Akan tetapi kerelaan agensi terhadap standar kecantikan disini tidak berarti tanpa adanya penyaringan dan langsung diterima. Namun sebaliknya wanita tetap bernegosiasi dengan dirinya sendiri sehingga mampu membuat sebuah keputusan mengapa menggunakan *high heels*

Kata Kunci: High Heels, Tubuh Perempuan, Agensi.

Abstract

The aims of this paper is to explain the use of high heels as an agency for a woman's body. Agency context refers to pain in the body but pain is perceived as something positive. In this paper, the method used is a literature review by reviewing writings related to the use of high heels. The findings in this paper that women experience body image disturbance or anxiety because they feel themselves are not beautiful or not attractive. The use of high heels, makes women more attractive and more confident, on the other hand the use of high heels actually makes women feel pain and discomfort. However, for the achievement of beauty standards, women voluntarily allow their bodies to experience pain. However, the agency's willingness to beauty standards here is meaningless without filtering and directly accepted. Instead women keep negotiating with themselves so as to make a decision why use high heels

Keywords: High Heels, Woman Body, Agency

How to Cite: Macpal, S. & Azhar, F. (2020) *High Heels sebagai Agensi bagi Tubuh Wanita. Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 5(2): 196-205.

*Corresponding author:

E-mail: sunandarmacpal@gmail.com

ISSN 2460-4585 (Print)

ISSN 2460-4593 (Online)

PENDAHULUAN

High heels merupakan salah satu jenis sepatu hak tinggi yang biasa digunakan oleh wanita. Ditinjau dari tujuannya tentu saja memiliki sifat yang personal, karena masing-masing wanita memiliki tujuan yang berbeda dalam hal mengenakan *high heels*. Ada yang mengenakan *high heels* supaya tubuh tampak jenjang, ada yang mengenakan *high heels* supaya tampak seksi, ada pula yang mengenakan *high heels* supaya tampilan tubuh lebih menarik, dan lain-lain. Akan tetapi, dibalik tujuan yang berbeda pada dasarnya terdapat satu tujuan yang sama yakni memenuhi standar kecantikan. Namun jika kita melihat pada fakta sejarah akan terasa sangat kontras. Misalkan kita tarik dari sejarah sepatu hak tinggi pada abad ke 14 di Yunani. Pada masa ini sepatu hak tinggi (baca: Korthonos) lebih digunakan untuk menghindari lumpur atau jalanan yang kotor khususnya ketika musim penghujan. Dalam penggunaannya tidak terbatas pada status seseorang karena siapapun diperbolehkan untuk mengenaikannya. Dengan kata lain, penggunaan sepatu hak tinggi pada masa ini belum ditujukan untuk simbol status sosial.

Kemudian pada tahun 1500-an sepatu hak tinggi mulai berkembang ke Eropa. Namun dalam penggunaannya

sepatu hak tinggi lebih ditekankan sebagai simbol aristokrasi para bangsawan pria. Penggunaan sepatu hak tinggi untuk menunjukkan power dan status bahwa bangsawan pria lebih unggul—berbeda dari rakyat biasa (Sancaktar, 2006). Tidak sembarang orang diperbolehkan mengenakan *high heels*, apalagi wanita. Hal tersebut sangat tampak dari pemerintahan Henry II di Perancis yang melarang keras masyarakat di luar anggota kerajaan supaya tidak mengenakan sepatu hak tinggi. Apabila ada yang melanggar aturan maka akan dihukum pancung. Namun setelah pergantian pemerintah yakni masa pemerintahan Raja Louis XIV (1638-1715) penggunaan sepatu hak tinggi semakin universal karena raja Louis XIV memberikan kebijakan kepada masyarakat di luar anggota kerajaan untuk menggunakan sepatu hak tinggi (Sancaktar, 2006).

Pada perkembangan selanjutnya yakni tahun 1715 sepatu hak tinggi mengalami pergeseran dari fungsi status sosial menuju fungsi estetika. Bahkan pengguna sepatu hak tinggi pun mengalami pergeseran secara gender —di sini yang menggunakan justru lebih banyak wanita bukan lagi pria. Bisa dilihat dari kasus putri bangsawan Perancis yang bernama Catherine de Medici. Dia sengaja mengenakan sepatu *high heels* saat

menikah dengan Duke of Orleans. Alasan dia mengenakan sepatu hak tinggi yakni untuk menutupi tubuhnya yang pendek agar tampak jenjang. Pada masa itu Catherine de Medici menjadi trendsetter wanita pertama yang mengenakan *high heels*. Kemudian pada tahun 1950-an perkembangan *high heels* mulai menjamur ke Amerika yang ditandai dengan pembuatan desain *high heels* modern berjenis *stiletto* (Sepatu high heels dengan hak yang sangat tipis namun juga tinggi) oleh Roger Vivier yang merupakan karyawan Christian Dior (Kristin, 2015).

Berangkat dari inovasi yang dilakukan itulah sepatu *high heels* semakin eksis di berbagai negara. Terlebih pada masa itu begitu banyak aktris Hollywood yang tertarik untuk mengenakan sekaligus mempopulerkan sepatu *high heels*. Ternyata dengan adanya aktris yang turut mempopulerkan *high heels* tersebut menjadikan masyarakat awam khususnya kaum wanita turut mengikuti trend aktris yang mengenakan *high heels*. Kalangan perempuan berpendapat bahwa dengan menggunakan *high heels* mereka akan secantik aktris yang diidolakan—seakan-akan mereka juga memiliki wajah cantik dan memiliki tubuh yang ideal—semampai. Akan tetapi, di balik kecantikan wanita yang mengenakan *high heels* ternyata menciptakan kesakitan terhadap

kaki dan tubuh. Tidak pelak perempuan juga merasakan pegal dan linu yang luar biasa. Namun walaupun demikian, tidak lantas membuat untuk berhenti mengenakan *high heels*, justru sebaliknya perempuan tetap mengenakannya sebagai suatu kebiasaan—mereka memiliki konsepsi bahwa dengan dibiasakan maka tidak akan terasa sakit.

Berdasarkan pemaparan di atas, konteks penggunaan *high heels* menjadi penting untuk diperhatikan karena selama ini begitu banyak wanita yang tetap menahan rasa sakit demi tercapainya standar kecantikan dengan bentuk tubuh ideal. Bahkan banyak di antara perempuan yang merasa tidak percaya diri dengan tinggi tubuh yang apa adanya (baca: pendek) sehingga jalan satu-satunya adalah dengan menggunakan *high heels*. Berangkat dari masalah tersebut menarik untuk dipertanyakan standar kecantikan yang bagaimana yang memicu wanita mengenakan *high heels*? Mengapa wanita mengesampingkan kenyamanan dalam penggunaan *high heels*? Dan perubahan apa saja yang terjadi ketika wanita tetap mengenakan *high heels*?

METODE PENELITIAN

Tulisan ini menggunakan metode penelitian yang berbasis pada studi literatur. Selama ini, tulisan terkait *high*

heels lebih terfokus pada tulisan mengenai dampak penggunaan sepatu *high heels* yang merujuk pada aspek kesehatan dan aspek sejarah, sangat jarang ada yang menulis dari aspek kultural.

Beberapa tulisan telah secara komprehensif membahas dampak maupun penggunaan sepatu *high heels* dikalangan wanita. Misalkan riset yang dilakukan Sherlock dkk (2014) dia menjelaskan bahwa penggunaan *high heels* atau sepatu hak tinggi sangat terkait dengan konteks femininitas dimana wanita pengguna *high heels* akan merasa lebih percaya diri dengan bentuk tubuh yang tampak jenjang—tubuh menjadi lebih ideal. Dengan kata lain melalui penggunaan *high heels* wanita mampu mengekspresikan *body image* yang mereka bayangkan. Menyinggung mengenai *body image*, menurut Tiara (2010) dalam risetnya menjelaskan bahwa *body image* sangat erat dengan konsep *body image disturbance*, yang mana ketika wanita tidak mampu mengekspresikan *body image*-nya melalui suatu objek perempuan akan merasakan kecemasan yang berlebihan. Untuk itu, tidak mengherankan apabila setiap wanita diberbagai negara tetap gencar mengenakan *high heels* guna menunjang penampilan. Selain percaya diri dengan tubuh yang tampak lebih jenjang, penggunaan *high heels* sebenarnya

juga memberikan kepercayaan diri dari aspek psikologis penggunanya. Seperti riset yang dilakukan oleh Gue'guen (2014) yang menjelaskan bahwa secara psikologis wanita lebih percaya diri dengan menggunakan *high heels* daripada mengenakan sepatu dengan alas datar (*flat shoes*). Terlebih lawan yang diajak berbicara adalah pria. Melihat kasus tersebut artinya dari penggunaan *high heels* wanita menjadi merasa setara dengan pria secara fisik.

Sama halnya dengan pandangan Sherlock, dalam risetnya Sancaktar (2006) juga cenderung berpikir bahwa penggunaan *high heels* memang terkait dengan bentuk tubuh yang lebih ideal, yang mana sepatu *high heels* dipercaya mampu membentuk pergelangan kaki supaya lebih tegak sehingga kaki tampak panjang. Akan tetapi menurut Sancaktar konteks ke-idealan tubuh ini semakin meluas kearah agensi. Kenyamanan saat mengenakan sepatu menjadi hal tidak terlalu penting demi terciptanya kesan tubuh yang seksi dan glamour. Padahal penggunaan dari sepatu *high heels* tersebut sangat membahayakan dan mampu menyebabkan arthritis tulang (Smith, 1999). Berbicara mengenai dampak penggunaan *high heels* dari aspek kesehatan dapat kita lihat dari kecenderungan berpikir Smith (2009)

yang menjelaskan bahwa penggunaan sepatu high heels dalam waktu lama dapat memicu perubahan bentuk tulang. Ini diibaratkan seperti penggunaan sepatu seumur hidup di Cina, yang mana tulang di telapak kaki mengalami perubahan secara fisik dan fungsi—tidak mampu lagi berjalan secara normal. Berbeda dengan Smith, Silva dkk (2013) dalam risetnya menjelaskan bahwa perubahan pada bentuk tulang telapak kaki tergantung dari jenis sepatu hak tinggi yang digunakan. Ketika hak pada sepatu tidak terlalu tinggi hanya sekitar dua inci maka tidak akan berbahaya. Berbeda ketika mengenakan dengan sepatu dengan hak yang lebih tinggi dengan tinggi 12 inci baru bisa membahayakan tubuh.

Akan tetapi, konteks penggunaan high heels ini pada hakikatnya tidak serta merta ditujukan untuk mendapatkan tubuh yang tampak jenjang maupun seksi melainkan karena tekanan pasar. Seperti dalam riset Wolf (2002) menjelaskan bahwa kini tubuh wanita telah dipenjarakan dalam dunia pasar—tubuh dan kecantikan menjadi modal utama untuk memperoleh uang. *Beauty was no longer just a symbolic form of currency; it literally became money* (Wolf, 2002). Selain karena adanya tekanan pasar, menurut Kim Bissel dan Yan Yan (2014) penggunaan sepatu high heels sebenarnya

juga dipengaruhi oleh media khususnya media cetak yang mampu memediasasi pembaca. Pada media cetak ini sosok model selalu ditampilkan dengan penampilan sempurna seperti tubuh sempurna—wajah cantik— dan unik. Tentu saja media dalam hal ini melakukan persuasi kepada pembaca untuk mengikuti trend khususnya trend sepatu high heels yang dikenakan para model. Mereka pun memberikan embel-embel *what to do to become the next her*. Serupa dengan pemikiran dengan Kim Bissel dan Yan Yan, Calado dan Ana (2014) dalam risetnya juga menjelaskan bahwa di dalam media terdapat sebuah power yang mampu menguasai kontruk pemikiran masyarakat terhadap tubuh. Power tersebut juga memberikan ruang untuk menstrukturkan masyarakat dari aspek psikologis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cantik tentu memiliki definisi yang berbeda-beda bagi setiap wanita baik pada masa lalu maupun masa kini. Ada yang mengatakan cantik itu dari fisik, ada pula yang mengatakan cantik itu dari kepribadian. Namun, mayoritas wanita menganggap cantik berdasarkan penampilan fisik, dimana setiap wanita memiliki hidung yang mancung, mata yang besar, tubuh tinggi dan langsing, dan kulit putih. Seakan-akan bentuk fisik seadanya

dikatakan tidak cantik. Bahkan kerap perempuan merasa malu dengan bentuk fisik asli yang dimilikinya. Mungkin wajah dapat ditutupi dengan *make up* namun bagaimana ketika tinggi tubuh yang mereka miliki tidak tinggi justru pendek dan tidak mudah ditutupi dengan *make up*? Kemudian standar kecantikan yang bagaimana yang memicu wanita mengenakan *high heels*? Pengalaman yang pernah kami alami kiranya dapat menjadi jawaban atas hal ini. Pernah suatu hari *Uwa* (Panggilan untuk Bibi pada Masyarakat Sunda) kami melihat seorang gadis yang berkulit kuning langsung dan bertubuh jenjang dengan wajah *full make up* kemudian tiba-tiba dia mengatakan “*Beungeut teu geulis teu ku nanaon kan bisa ditutupan ku make up nu penting mah awakna lenjang, beda lamun beungeutna geulis tapi awakna pendek, tetep katingalina teu hade*” (Wajah tidak cantik tidak apa-apa toh bisa ditutupi make up, penting badannya tinggi, percuma walau wajah cantik tapi pendek tidak akan terlihat cantiknya). Melihat ungkapan tersebut tinggi bisa menjadi standar dalam dunia kecantikan secara umum. Ketika wanita tidak tinggi maka dianggap kurang cantik sekalipun memiliki paras yang menarik.

262 E.O. Smith

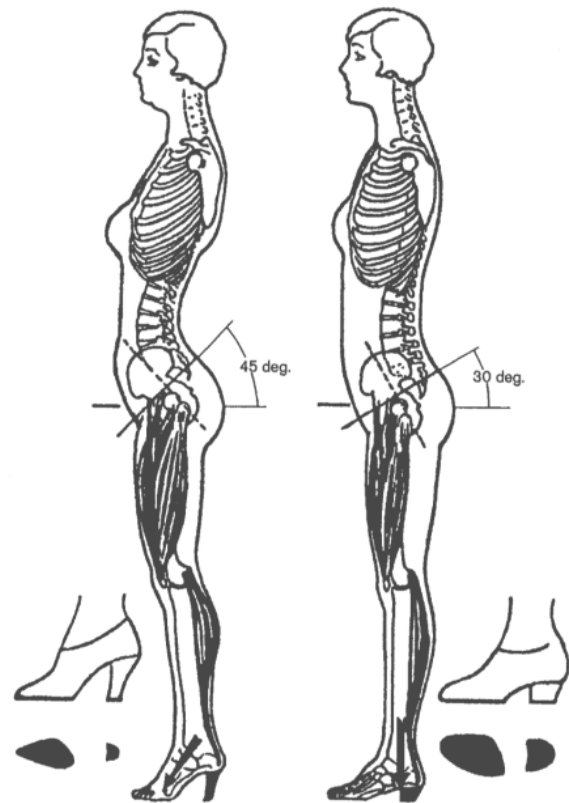


Figure 4 Effects of two heel heights on standing posture, changes in the lumbar curvature and the inclination of the pelvis. Redrawn from Rossi (1993).

significant decrease in anterior pelvic tilt, sacral base angle and lumbar lordosis with a two-inch heel inclination (Franklin et al. 1995)

Gambar 1.

Sumber: Smith (1999) dalam *Physiology, Evolution, and Gender Journal*

Apabila kasus tubuh tinggi menjadi standar kecantikan secara tidak langsung berdampak pada perasaan kecemasan terhadap tinggi tubuh yang dimiliki seorang wanita. Wanita akan merasa tidak percaya diri dan berada pada posisi *body image disturbance*—wanita cemas tidak memiliki tinggi tubuh ideal. Untuk itu tidak mengherankan apabila banyak wanita yang berbondong-bondong mengenakan *high heels* demi tercapainya standar

kecantikan. Perempuan dalam hal ini percaya bahwa dengan mengenakan *high heels*, akan tampak jenjang dan lebih seksi, karena ketika mengenakan *high heels* tubuh perempuan akan membusung 45 derajat dan menambah tinggi sekitar 15 cm. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada gambar 1, sebuah ilustrasi yang diambil dari tulisan Smith (1999),

Kecemasan terhadap tubuh wanita ini semakin mencuat terlebih wanita di era kontemporer ini menjadi mangsa pasar—wanita distandarkan memiliki penampilan menarik baik dari kepribadian, kecerdasan, *fashion*, maupun bentuk fisik. Bahkan terdapat perusahaan atau institusi yang mewajibkan seorang wanita mengenakan *high heels* ketika bekerja—*high heels* menjadi sepatu formal. Kemudian ketika mempertanyakan apakah perempuan nyaman mengenakan *high heels* seharian? Tentu saja jawabannya tidak. Seperti yang dijelaskan oleh Sancaktar (2006) bahwa mengenakan *high heels* sangat menyakitkan kaki, karena jari-jari kaki tidak bebas bergerak bahkan harus berjalan jinjit dalam setiap langkah. Namun kendati menyakitkan pada faktanya wanita menjadikan kesakitan sebagai agensi, yang mana wanita secara sadar merasakan sakit namun tetap mengenakan *high heels*. Hal tersebut terjadi karena antara pemikiran bawah

sadar dengan kesadaran melakukan proses negosiasi yang kemudian menghasilkan output penerimaan akan konsekuensi rasa sakit dengan lapang dada. Perempuan selalu melakukan pertahanan demi tercapainya standar kecantikan yang telah ditetapkan baik secara kultural maupun secara institusi. Melihat kasus tersebut tentu kita akan bertanya-tanya perubahan apa saja yang terjadi ketika wanita tetap memaksa mengenakan *high heels*? Kami pikir perubahan tersebut akan terjadi pada dua kategori yakni kategori fisik dan kategori psikis. Pada tataran kategori fisik tentu dengan penggunaan sepatu *high heels* dalam jangka waktu lama dapat memicu perubahan bentuk atau posisi tulang. Seperti yang dipaparkan oleh Smith (1999),

“Continuous wearing high heeled shoes eliminate ankle movement in walking as well as the use of the foot as a lever (Smith, 1999)”.

Sedangkan pada tataran kategori psikis akan berdampak pada meningkatnya kepercayaan diri. Bisa dilihat ketika mengenakan *high heels* secara otomatis tubuh menjadi tegap—dada menjadi membusung tubuh pun menjadi bertambah tinggi beberapa cm. Dari bentuk tubuh yang tegap itulah seorang wanita merasakan kepercayaan diri. Dengan kata lain kepercayaan diri wanita tergantung dari *body language*

yang dimiliki oleh wanita di mana salah satu faktor yang mendukung *body language* adalah postur tubuh yang tegap.

Kepercayaan diri yang muncul dengan penggunaan *high heels* ini sejalan dengan temuan dari Lewis, dkk., (2015); Lewis, dkk., (2017) bahwa sepatu hak tinggi memengaruhi daya tarik wanita melalui efek pada kelengkungan lumbar di mana ketika wanita mengenakan sepatu hak tinggi, lumbar wanita meningkat dan mereka dianggap lebih menarik sebagaimana temuan Rusel (2010); Fedorak dkk., 2003; Snow dan Williams, (1994) Temuan-temuan ini menggambarkan bagaimana psikologi manusia yang berkembang dapat berkontribusi dan bersinggungan dengan aspek-aspek evolusi budaya, menyoroti bahwa keduanya bukanlah proses yang independen atau otonom melainkan saling terkait erat.

Dilley, dkk (2015) dalam penelitian mereka terkait gagasan “memilih” dengan fokus pada perempuan yang mengenakan *high heels* atau sudah mengenakan *high heels*, untuk mengeksplorasi temporalitas penggunaan *high heels* kaitannya dengan “berdandan”, menemukan bahwa rasa sakit pada kaki akibat penggunaan *high heels* menjadikan perempuan secara aktif belajar bagaimana berjalan dengan *high heels*. Penggunaan *high heels* menjadi hal

paling menantang justru menimbulkan rasa cocok dengan feminitas alami atau berdasarkan biologis sebagai wanita. Berdasarkan data dari berbagai rentang usia, perempuan dapat mengartikulasikan “perasaan feminitas” yang ditimbulkan dengan memakai *high heels*, walaupun demikian, rasa sakit, ketidak nyamanan dan ketidakmampuan secara permanen dalam penggunaan *high heels* menjadi sebuah kompleksitas dan kontradiksi dalam temuan mereka. Bahwa tidak ada perempuan yang secara terus menerus mengenakan *high heels*, namun pada sisi yang lain penggunaan *high heels* justru menjadikan perempuan mendapatkan feminitas mereka dengan kata lain adanya temporalitas keterlibatan perempuan dalam feminitas. Kontradiksi seperti ini sebagaimana argument Budgeon (2003) “*trating the body as an event* yang kemudian menjadi *dispalay* atau sebuah tampilan sebagaimana argumen Finchs (2007)

Dalam analisis kami, ketika dikaitkan dengan penerapan penggunaan *high heels* pada sebuah institusi sebenarnya terkait dengan konstruk pemikiran wanita itu sendiri. Namun yang menjadi masalah, tidak secara keseluruhan wanita memiliki konsepsi yang demikian, ada sebagian wanita yang tidak merasakan nyaman ketika diberikan aturan

penggunaan *high heels* karena membuat kaki sakit. Akan tetapi perempuan tetap mengenyakannya karena sebuah persyaratan. Ketidaknyamanan karena penggunaan *high heels* ternyata tidak mengurangi minat perempuan dalam menggunakan *high heels*. Sejalan dengan hal tersebut, maka terjadi proses agensi bagi tubuh perempuan dalam penggunaan *high heels*. Agensi tubuh dalam hal ini kerap dijadikan sebagai penerimaan secara positif seakan tanpa dipikirkan lebih panjang namun pada hakikatnya agensi tersebut juga dapat terjadi karena adanya tuntutan. Dari tuntutan itulah perempuan merespon dengan melepaskan pemikiran kewajiban menjadi sesuatu hal yang bukan lagi kewajiban melainkan bagian dari kehidupan mereka yang akan mereka jalani tanpa pamrih. Pada ranah inilah terjadinya proses agensi bagi tubuh perempuan.

Dalam pandangan Giddens (1984) para agen atau aktor manusia memiliki kemampuan untuk memahami tindakan yang mereka perbuat. Di mana pengetahuan para agen tentang apa yang mereka perbuat dan alasan kenapa mereka berbuat kebanyakan diperoleh dalam kesadaran praktis. Kesadaran praktis ini merupakan segala sesuatu yang diketahui dengan jelas oleh para agen tentang bagaimana bertindak secara terus menerus

dalam konteks kehidupan sosial sebagaimana yang disebut oleh Giddens sebagai "rutinitas".

Giddens mengaitkan struktur dan tindakan sosial itu dalam relasi agensi, yang melahirkan praktik-praktek sosial dalam kehidupan masyarakat yang terjadi secara tersusun atau terstruktur yang berpola dan bukan sebagai suatu kebetulan (Nashir, 2012). Agency kemudian menekankan kemampuan seseorang (aktor/agen) untuk berpikir, bersikap dan bertindak secara independen, bebas, dan otonom, sesuai dengan kehendaknya sendiri (Kinseng, 2017)

SIMPULAN

Penggunaan sepatu *high heels* merupakan sebuah agensi bagi tubuh wanita khususnya di era kontemporer. Hal tersebut terjadi karena wanita kerap mengalami *body image disturbance*, dimana wanita mengalami kecemasan karena tidak mampu memiliki atau mengubah tubuhnya menjadi lebih ideal. Tentu di sini terdapat sebuah tekanan, namun tekanan tersebut mampu dinilai dan direspon secara positif wanita secara lapang dada mengenakan *high heels* demi tercapainya standar kecantikan tubuh yang jenjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Sepúlveda, A.R. and Calado, M. (2012). Westernization: The Role of Mass Media on Body Image and Eating Disorders, dalam Ignacio Jauregui-Lobera, *Relevant topics in eating disorder*. Rijeka: Intechopen
- Budgeon, S. (2003) Identity as an embodied event, *Body and Society*, 9(1): 35-55
- Dilley R, *et all*, (2015) Occasions and non-occasions: Identity, femininity and high-heeled shoes. *European Journal of Women's Studies* 22(2): 143-158
- Fedorak, C., Ashworth, N., Marshall, J., and Paull, H. (2003). Reliability of the visual assessment of cervical and lumbar lordosis: how good are we? *Spine* 28: 1857-1859 doi: 10.1097/01.BRS.0000083281.48923.BD
- Finch, J. (2007) Displaying Families. *Sociology* 41(1): 65-81
- Giddens, A. (1984) *The constitution of society; outline of the theory of structuration*, USA: University of California Press
- Guéguen, N. (2015) High heels increase woman's attractiveness. *Archives of Sexual Behaviour*, 44(8): 2227-2235
- Kinseng, R.A. (2017) Struktugensi; Sebuah teori tindakan, *Sodaliti: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 5(2): 127-137
- Kristin, N (2015) *Sejarah dan Perkembangan High Heels: Sejarah Sepatu High Hells Dulunya dipakai Kaum Pria Bukan Wanita* di unduh <https://nkristin.wordpress.com/2015/04/02/sejarah-dan-perkembangan-high-heels/> tanggal 30 Oktober 2019.
- Lewis, D.M.G., Russell, E.M., Al-Shawaf, L., and Buss, D.M. (2015). Lumbar curvature: a previously undiscovered standard of attractiveness. *Evolution Human Behaviour* 36, 345-350.
- Lewis, D.M.G., Russell, E.M, Al-Shawaf, L., Ta V, Senveli Z, Ickes W and Buss DM (2017) Why Women Wear High Heels: Evolution, Lumbar Curvature, and Attractiveness. *Frontiers in Psychology* 8:1875
- Nashir, H. (2012) Memahami strukturasi dalam perspektif sosiologi Gidens, *Sosiologi reflektif*, 7(1): 1-9
- Russell, B. S. (2010). The effect of high-heeled shoes on lumbar lordosis: a narrative review and discussion of the disconnect between Internet content and peer-reviewed literature. *J. Chiropr. Med.* 9, 166-173
- Sancaktar, A. (2006) An analysis of shoe within the context of social history of fashion. *Thesis*. Graduate School of Engineering and Sciences of Izmir Institute of Technology
- Silva, A.M., Siqueira, G.R., & Silva, G.A.P. (2013). Implications of high-heeled shoes on body posture of adolescents. *Revista Paulista de Pediatria*, 31(2): 265-271
- Smith, E.O. (1999). High heels and evolution: Natural selection, sexual selection and high heels. *Psychology, Evolution & Gender*, 30, 245-277
- Snow, R.E., and Williams, K.R. (1994). High heeled shoes: their effect on center of mass position, posture, three-dimensional kinematics, rearfoot motion, and ground reaction forces. *Arch. Phys. Med. Rehabil.* 75: 568-576.
- Cikita, T. (2010) Citra tubuh dan bentuk tubuh perempuan idela di masyarakat, *Jurnal tingkat sarjana bidang senirupa dan desain*, 1: 1-11
- Naomi, W. (2002) *The beauty myth: how images of beauty are used againts women*, New York City: Morrow.
- Yan, Y. & Basel, K, (2014) The Globalization of Beauty: How is Ideal Beauty Influenced by Globally Published Fashion and Beauty Magazines? *Journal of Intercultural Communication Research* 43(3): 194-214